

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Minggu merupakan kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari Minggu. Banyak denominasi Kristen yang mengajarkan pelajaran keagamaan di Sekolah Minggu. Biasanya kegiatan Sekolah Minggu diadakan di dalam gereja. Guru yang mengajar terdiri dari orang-orang Kristen awam yang sebelumnya mengikuti pelatihan atau penataran. Guru-guru ini dinamakan guru Sekolah Minggu. (http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Minggu). Guru Sekolah Minggu adalah seorang pengajar Kristen yang terpanggil secara rohani untuk mengajar anak-anak Sekolah Minggu (Yahya, 2011). Untuk merekrut guru Sekolah Minggu, biasanya gereja mengeluarkan pengumuman secara lisan maupun tulisan. Pengumuman lisan disampaikan ketika ibadah, pengumuman tertulis disampaikan melalui warta jemaat. Salah satu gereja yang melakukan perekrutan guru Sekolah Minggu adalah gereja “X” yang bertempat di Bandung.

Tidak ada prosedur pasti mengenai persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi guru Sekolah Minggu, namun untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kurangnya komitmen menjadi guru Sekolah Minggu, BPH (Badan Pengurus Harian) dari seksi Sekolah Minggu Gereja “X” mengajukan beberapa persyaratan. Persyaratan yang ditentukan adalah sudah dinyatakan lulus dari Sidi (program belajar untuk remaja), lulus dari pelatihan yang difasilitasi oleh gereja melalui lembaga Persekutuan Evangelisasi Anak - PEA (program dari

Menteri Agama dalam pembinaan anak) dan memiliki motivasi yang kuat untuk melayani anak Sekolah Minggu. Diharapkan dengan adanya berbagai persyaratan tersebut, setiap calon guru Sekolah Minggu akan mampu menjadi guru Sekolah Minggu yang efektif dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugasnya.

Dalam pelaksanaan tugas setelah disahkan menjadi guru Sekolah Minggu, gereja "X" menyediakan satu hari khusus dimana guru Sekolah Minggu bertemu dalam rapat untuk mempersiapkan materi pengajaran yang akan disampaikan pada hari Minggu kepada anak Sekolah Minggu. Rapat persiapan mengajar ini didampingi oleh pendeta atau penatua gereja yang bertugas untuk memberikan uraian atau penjelasan kepada guru Sekolah Minggu yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing guru Sekolah Minggu melalui diskusi agar menghasilkan kesepakatan mengenai materi dan metode yang digunakan pada hari Minggu di masing-masing kelas. Menurut jadwal yang ditetapkan oleh gereja, rapat persiapan berlangsung dua jam. Diharapkan rapat persiapan mengajar dapat berlangsung dengan efektif, sehingga keputusan-keputusan yang ditetapkan bisa tepat sasaran dan anak Sekolah Minggu mendapatkan pendidikan rohani yang tepat.

Rapat persiapan mengajar anak Sekolah Minggu diadakan pada hari Jumat dengan agenda sebagai berikut: doa pembuka, pembacaan Alkitab disertai dengan pengarahan dari pendeta atau penatua, diskusi materi oleh guru-guru Sekolah Minggu sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan dan ditutup dengan doa. Dalam rapat persiapan mengajar, guru-guru Sekolah Minggu memiliki kesempatan untuk menyampaikan wawasannya mengenai materi yang akan

disampaikan dan bagaimana metode yang akan diterapkan di masing-masing kelas untuk kemudian ditanggapi oleh rekan guru Sekolah Minggu yang hadir. Guru-guru terlibat dalam komunikasi untuk bertukar pikiran, pesan dan informasi. Dengan komunikasi yang tepat setiap guru Sekolah Minggu yang terlibat di dalamnya akan memperoleh informasi yang sama. Komunikasi kemudian akan berkembang jika guru-guru Sekolah Minggu yang terlibat dalam komunikasi memiliki kesediaan yang sama untuk saling mendengarkan dan berbicara (De Janasz, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara pada awal bulan Mei 2013 terhadap tiga guru Sekolah Minggu, mereka mengatakan bahwa beberapa rekannya tidak memberikan perhatian secara penuh untuk mendengarkan temannya berbicara dalam rapat persiapan mengajar. Ketika temannya sedang berbicara, mereka melakukan kegiatan lain seperti memainkan *handphone*, mengobrol dengan teman yang lain, dan membaca buku yang tidak berkaitan dengan yang disampaikan oleh rekannya, padahal mendengarkan adalah komponen yang sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikasi yang efektif tidak sekadar membutuhkan *listener* yang mampu mendengarkan saja, tapi juga mampu menjadi pendengar yang aktif (De Janasz, 2012). Dengan *active listening*, setiap pihak yang terlibat di dalam komunikasi akan lebih mudah mencapai kesamaan persepsi, menghindari bias, dan mendorong berkembangnya komunikasi. *Active listening* mendukung terciptanya efektivitas kerja guru-guru Sekolah Minggu, mengurangi kesalahan dan kesalahpahaman, dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif (De Janasz, 2012).

Dari hasil wawancara awal terhadap lima orang guru Sekolah Minggu pada bulan Januari 2013 mengenai kemampuan mendengarkan aktif dalam komunikasi di rapat persiapan, empat di antaranya mengatakan bahwa terdapat beberapa guru Sekolah Minggu yang sering menginterupsi ketika rekannya berbicara dan melakukan kegiatan lain ketika ada yang sedang menyampaikan informasi. Ketika guru Sekolah Minggu tidak fokus mendengarkan rekannya yang sedang berbicara, berarti ia tidak sedang mendengarkan secara aktif. Karakteristik dari mendengarkan aktif adalah menunjukkan ketertarikan dan cermat dalam mendengar, mengajukan pertanyaan ketika pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya dimengerti, mengabaikan distraksi, melakukan kontak mata, tidak menginterupsi, melakukan *sensing* dengan tepat, empati, memparafrasekan, mengevaluasi pesan, berkonsentrasi, memberikan *feedback*, dan tidak terlalu banyak bicara. Banyak karakteristik dari *active listener* yang masih tidak dilakukan oleh guru-guru Sekolah Minggu Gereja “X” ketika berkomunikasi dengan rekannya dalam rapat persiapan mengajar, sehingga diasumsikan bahwa kemampuan *active listening* yang dimiliki belum cukup untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Empat guru Sekolah Minggu dan seorang mantan ketua seksi Sekolah Minggu Gereja “X” mengemukakan bahwa komunikasi merupakan hal paling penting yang harus dibenahi dalam relasi antar guru Sekolah Minggu, khususnya mendengarkan secara aktif.

Mendengarkan secara aktif sangat penting dilakukan dalam rapat persiapan mengajar guru Sekolah Minggu agar rapat ini berlangsung dengan efektif dan tepat sasaran. Rapat persiapan guru Sekolah Minggu disebut efektif

ketika waktu yang digunakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, yaitu dua jam. Sedangkan rapat persiapan guru Sekolah Minggu disebut tepat sasaran ketika guru Sekolah Minggu memperoleh pemahaman yang sama mengenai materi dan metoda yang akan digunakan pada hari Minggu sehingga pengajaran yang dilakukan menjadi terencana dan sistematis. Ketika rapat guru Sekolah Minggu tidak efektif dan tidak tepat sasaran, maka pengajaran yang dilakukan pada hari Minggu akan menjadi tidak terencana dan tidak sistematis. Guru-guru Sekolah Minggu akan memberikan materi yang berbeda-beda yang bisa saja tidak sesuai dengan ajaran Kristiani. Hal ini harus sangat diwaspadai mengingat anak-anak Sekolah Minggu akan menerima setiap informasi yang diberikan oleh guru-guru Sekolah Minggu. Anak-anak Sekolah Minggu tidak akan terdidik dengan benar sesuai dengan visi dan misi pelayanan Anak Sekolah Minggu di gereja “X”.

Tiga dimensi *active listening* yang harus dilakukan guru Sekolah Minggu agar efektif dalam berkomunikasi yaitu *sensing*, *processing/evaluating*, dan *responding* (De Janasz, 2012). *Sensing* meliputi kegiatan mendengarkan kata-kata yang diucapkan dan menangkap tanda-tanda nonverbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Berdasarkan hasil survei awal terhadap 9 guru Sekolah Minggu Gereja “X” pada rapat persiapan mengajar, ditemukan 55,5% guru Sekolah Minggu yang masih kesulitan dalam menangkap isyarat nonverbal dari pihak yang diajak berkomunikasi. Guru-guru ini mengatakan bahwa mereka sulit berkonsentrasi sehingga mudah terdistraksi dengan apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Selain data survei awal, peneliti juga mengobservasi bahwa masih banyak rekan guru Sekolah Minggu yang tidak melakukan *sensing* dengan tepat

ketika mendengarkan rekannya yang berbicara. Mereka mudah terdistraksi dan sulit berkonsentrasi sehingga banyak pesan verbal dan nonverbal yang diterima menjadi tidak utuh. Ketika seorang guru Sekolah Minggu sedang berbicara di rapat persiapan dan memakan waktu cukup lama, rekannya mulai melakukan aktivitas lain, misalnya mengobrol, memainkan alat tulis, membuka buku dan menulis hal-hal yang tidak berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh rekannya. Dari data tersebut peneliti berasumsi bahwa banyak pesan yang disampaikan oleh rekannya terlewat begitu saja karena guru Sekolah Minggu tidak mampu untuk fokus pada isi pesan yang disampaikan. Pesan yang diterima oleh *listener* akan menjadi sangat minim untuk diolah dalam dimensi *processing*.

Dimensi yang berikutnya adalah *processing/evaluating*. Pada dimensi ini, *listener* mengolah informasi yang telah ia peroleh dari tahap *sensing*. De Janasz (2012) mendefinisikan *processing* sebagai proses pemahaman tentang makna yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, kemudian diinterpretasikan, dievaluasi, dan diingat keseluruhan isi pesannya. Berdasarkan hasil survei awal terhadap 9 guru Sekolah Minggu Gereja "X" pada rapat persiapan mengajar, ditemukan 55,5% guru Sekolah Minggu seringkali salah dalam mempersepsi pesan yang disampaikan oleh rekannya. Hal ini disadari oleh guru Sekolah Minggu yang mendengarkan namun mengabaikan perbedaan persepsi tersebut, sehingga secara sadar guru Sekolah Minggu tersebut memberikan materi yang tidak sama dengan hasil kesepakatan dalam rapat. Badan Pengurus Harian (BPH) Guru Sekolah Minggu menjelaskan dengan lebih lanjut, ketika dilakukan observasi ditemukan guru-guru Sekolah Minggu yang memberikan materi berbeda

dengan hasil rapat. Tahap *processing* dalam *active listening* ketika mendengarkan rekan guru Sekolah Minggu berbicara akan keliru ketika guru Sekolah Minggu yang menjadi *listener* berusaha memberikan makna terhadap pesan yang diterima sebagian. Informasi yang diterima sebagian oleh guru Sekolah Minggu yang menjadi *listener* dikarenakan guru Sekolah Minggu tersebut tidak berkonsentrasi dan tidak memberikan perhatian secara penuh kepada rekan yang sedang berbicara. Menurut asumsi peneliti, pemberian makna terhadap informasi yang tidak utuh cenderung akan bercampur dengan prasangka sehingga *processing* menjadi tidak tepat.

Dimensi yang ketiga adalah *responding*. *Responding* (berespons) adalah memberi umpan balik atas informasi yang diterima, baik secara verbal maupun nonverbal. Ketika seorang *listener* memahami isi pesan yang disampaikan oleh *speaker*, anggukan kepala adalah salah satu umpan balik yang sering dilakukan oleh *listener*. Berdasarkan hasil survei awal terhadap 9 guru Sekolah Minggu Gereja “X” pada ibadah persiapan mengajar, ditemukan 55,5% tidak menanggapi rekannya sebagai bentuk respons mendengarkan secara aktif. Sekitar 66,6% dari guru Sekolah Minggu tersebut berespons dengan cara yang negatif, yaitu interupsi. Interupsi dapat membuat *speaker* merasa tidak dihargai dan menghambatnya untuk memberikan informasi lebih detail. Dengan interupsi, komunikasi menjadi tidak berkembang. De Janasz (2012) menekankan bahwa untuk mendengarkan aktif, seorang *listener* menghabiskan 70% waktunya untuk mendengarkan dan 30% sisanya untuk berbicara. Berbicara yang dimaksud adalah berbicara dalam dimensi *responding*, artinya *listener* berbicara untuk menanggapi

atau memberikan respons terhadap *speaker* bukan dengan cara interupsi. Data observasi yang juga dilakukan pada guru Sekolah Minggu dalam rapat persiapan mengajar di bulan Mei 2013 menunjukkan bahwa masih banyak guru Sekolah Minggu yang tidak berespons setelah rekannya menyampaikan informasi. Mereka cenderung diam dan tidak menanggapi baik dengan parafrase, *perception checking* ataupun dengan pemberian umpan balik. Beberapa dari mereka berespons tetapi respons yang ditampilkan tidak tepat, seperti interupsi atau salah memproses informasi sehingga respons yang diberikan tidak tepat.

Kenyataan bahwa terdapat guru Sekolah Minggu yang tidak menunjukkan kemampuan dalam mendengarkan secara aktif dapat menghambat proses komunikasi yang terjadi di organisasi guru Sekolah Minggu. Hal ini disampaikan oleh mantan ketua guru Sekolah Minggu Gereja periode 2010-2011, bahwa terjadi hambatan dalam proses komunikasi antar guru-guru Sekolah Minggu. Beberapa guru Sekolah Minggu berbicara atau sibuk sendiri ketika rekannya berbicara, merupakan hambatan yang paling jelas terlihat. Sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut, kendala-kendala dalam mendengarkan aktif perlu diatasi dan diubah ke arah kemampuan yang dapat mendukung keberhasilan dalam organisasi guru Sekolah Minggu, yaitu komunikasi efektif dengan kemampuan mendengarkan aktif sebagai hal yang paling penting untuk dimiliki.

Selama 5 tahun terakhir, guru Sekolah Minggu sudah empat kali memperoleh materi mengenai komunikasi melalui metode ceramah, namun tidak disertai dengan aplikasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berhadapan dengan rekan guru Sekolah Minggu. Metode konseling

individual atau kelompok dirasakan kurang sesuai karena yang perlu dikembangkan dari guru-guru Sekolah Minggu adalah kemampuan mendengarkan secara aktif. Sehingga untuk mengembangkan guru-guru Sekolah Minggu agar memiliki kemampuan *active listening*, peneliti memilih metode pelatihan (*experiential learning approach*). Dalam pelatihan, guru-guru Sekolah Minggu belajar melalui pengalaman langsung dari kegiatan (*games*, diskusi, tugas pribadi dan tugas kelompok) yang diikutinya. Asumsinya ketika guru-guru Sekolah Minggu belajar dari pengalaman yang diperoleh, mengartikan pengalaman tersebut sesuai dengan tujuan, arah, dan harapan yang telah ditetapkan, guru-guru Sekolah Minggu akan mendapatkan *insight*, temuan dan pengertian baru yang kemudian dapat diterapkan dalam situasi baru untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan secara aktif (Lewin, 1951).

Berangkat dari pemikiran yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menyusun modul pelatihan mendengarkan secara aktif dan mengamati sejauh mana modul tersebut dapat meningkatkan kemampuan *active listening* pada guru-guru Sekolah Minggu Gereja “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, rumusan permasalahan penelitian ini adalah apakah modul pelatihan *active listening* efektif dalam meningkatkan kemampuan *active listening* pada guru Sekolah Minggu Gereja “X” Bandung ketika berkomunikasi dengan rekannya dalam rapat.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk merancang dan mengujicobakan modul pelatihan *active listening* guna meningkatkan kemampuan *active listening* guru Sekolah Minggu Gereja “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan jangka pendek penelitian adalah untuk mengujicobakan modul pelatihan sehingga siap digunakan untuk meningkatkan kemampuan *active listening* pada guru-guru Sekolah Minggu gereja “X”.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan informasi empiris bagi bidang Psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi mengenai pelatihan *active listening* pada guru Sekolah Minggu.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain, jika ingin melakukan penelitian serupa.

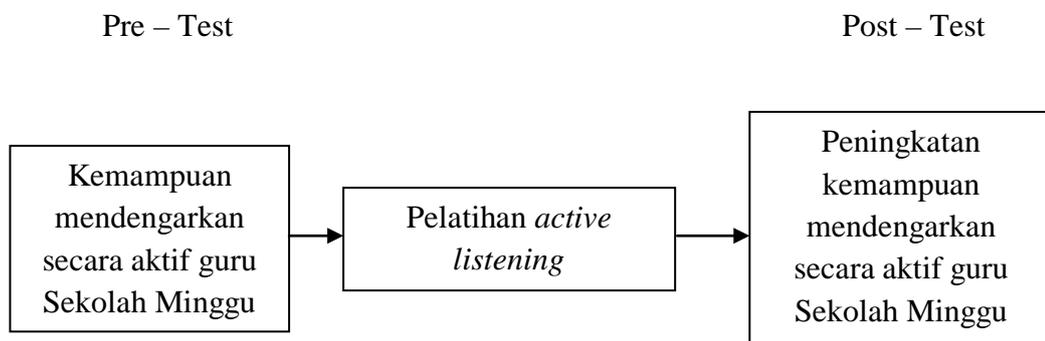
1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Membantu guru Sekolah Minggu dalam mengatasi hambatan *active listening* sehingga terdorong untuk melakukannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif.
2. Membantu gereja dalam merancang pelatihan bagi guru Sekolah Minggu untuk meningkatkan *active listening* agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan pihak-pihak terkait.

1.5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *One-Group Before-After (PreTest-PostTest) Design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dari unit populasi yang ada pada saat penelitian dan individu yang memenuhi karakteristik populasi.



Bagan 1. 1. Rancangan Penelitian